Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd
Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd.
Fahrial Amiq, S.Or, M.Pd

Pengantar:

Prof. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung

Implementasi dan Problematika

M E R D E K A B E L A J A R

Penulis:

Muhajir - Rina Oktaviyanthi - Ulfah Mey Lida - Nasikhin
Ahmad Muflihin - Muhamad Fatih Rusydi Syadzili - Nurul Nitasari
Siti Zukana - Hariadi - Veramyta Maria Martha Flora Babang
Sukron Romadhon - Ida Juwariyah - Andreas Ande
Sabaruddin Yunis Bangun - Iffat Maimunah - Dwi Martiningsih
Maria Patrisia Ivonie Babang - Neva Widanita - Anik Widayanti E.W.T
Dewi Sartika - Ahmad Fawaidd - Nurdinah - Hanifah - Fathiah Alatas
Nurfisi Arriyani - Rina Gustini - Wahyu Nugroho - Muhammad Yusuf
Susana Labuem | Dian Wuri Astuti - Muhammad Al Mansur
Husni Awali - Ndaru Kuku Masgumelar

Pengantar:
Prof. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung

IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA MERDEKA BELAJAR

Muhajir - Rina Oktaviyanthi - Ulfah Mey Lida - Nasikhin -
Ahmad Muflihini - Muhammad Fatih Rusydi Syadzili -
Nurul Nitasari - Siti Zukana - Hariadi -
Veramyta Maria Martha Flora Babang - Sukron Romadhon -
Ida Juwariyah - Andreas Ande - Sabaruddin Yunis Bangun -
Iffat Maimunah - Dwi Martiningsih -
Maria Patrisia Ivonie Babang - Neva Widanita -
Anik Widayanti E.W.T - Dewi Sartika - Ahmad Fawaid - Nurdinah
Hanifah - Fathiah Alatas - Nurfisi Arriyani - Rina Gustini -
Wahyu Nugroho - Muhammad Yusuf - Susana Labuem | Dian
Wuri Astuti - Muhammad Al Mansur - Husni Awali -
Ndaru Kukuh Masgumelar

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd
Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd.
Fahrial Amiq, S.Or, M.Pd

Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar

Copyright © Mahajir, dkk., 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.
Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa
x + 253 hlm: 14 x 21cm
Cetakan: Pertama, Maret 2021
ISBN: 978-623-6704-83-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karuniaNYA buku Bunga Rampai dengan judul "*Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*" selesai disusun. Buku ini merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi nasional dan para praktisi bidang pendidikan nasional. Gagasan penulisan kolaboratif ini muncul saat terjadi Pandemi Covid-19 diikuti peraturan pemerintah tentang "Merdeka Belajar". Topik-topik tulisan yang cukup menarik dari para penulis (dosen, mahasiswa, guru dan praktisi pendidikan) tersebut muncul sebagai upaya membantu pemikiran menghadapi situasi yang berubah secara drastis.

Proses belajar pendidikan olahraga harus didisain sedemikian rupa, menarik untuk diikuti atau dialami siswa. Proses belajar pendidikan secara daring ini berdasarkan pengakuan banyak siswa sangat membosankan, jenuh dan tidak ada motivasi yang tinggi untuk belajar secara mandiri guna pencapaian hasil belajar yang optimal. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi profesi bidang pendidikan. Buku ini hadir tentunya untuk menjadi salah satu referensi bagaimana seharusnya para profesi bidang pendidikan menjalankan profesinya. Prediksi berbagai pihak bahwa belajar di rumah secara digital (online) diperkirakan relatif tidak dapat mewujudkan hasil belajar yang optimal, seperti diketahui bahwa hasil belajar di sekolah secara umum diukur melalui tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan atau penguasaan gerak atau keahlian) dan afektif (perubahan

sikap atau perilaku atau kharakter). Domain kognitif, afektif dan psikomotor diyakini masih dapat diwujudkan melalui online meskipun relatif kurang optimal hasil belajarnya.

Konsep “Merdeka Belajar” yang diarahkan oleh Pemerintah bukan hanya tantangan bagi para profesi bidang pendidikan tetapi juga para orangtua yang kebanyakan belum mampu menyiapkan lingkungan belajar di rumah relatif sama dengan di sekolah dan selain juga harus menyiapkan kuota internet yang cukup besar agar dapat mengakses video keterampilan gerak sebagai materi ajar pendidikan yang akan dipelajari di rumah. Terobosan yang banyak disarankan melalui berbagai metode belajar daring (dalam jaringan) atau secara digital (online) di tengah badai Covid-19. Upaya untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang diukur dari tingkat capaian hasil belajar di tengah Pandemi Covid-19 tentu menjadi target dari para penulis Bunga Rampai ini yang dijabarkan dalam berbagai topik sebagaimana tututan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dimana ada tiga klasifikasi yang menjadi target hasil belajar yaitu domain kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan/skill) dan afektif (pembentukan kharakter). Ketiga domain ini saling terkait untuk mewujudkan capaian hasil belajar. Secara garis besar ukuran yang dapat digunakan dari tiga domain tersebut adalah meningkatnya pengetahuan murid melalui apa yang dipelajari. Hal ini tidak luput dari pemikiran penulis untuk membahasnya sehingga buku Bunga Rampai menjadi menarik bagi setiap pembaca.

Demikianlah beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai penguatan dan penutup kata pengantar pada buku ini, semoga dengan hadirnya buku bunga rampai ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan para

pembaca secara khusus para guru, dosen dan pemerhati pendidikan serta kami berharap agar terus-menerus dapat menuliskan pemikiran empirisnya dalam buku bunga rampai lainnya. Buku adalah jendela dunia, dan kelak buku ini menjadi harta warisan yang sangat berharga buat tunas bangsa Indonesia di masa akan datang

Tulungagung, 11 Maret 2021

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii

BAB I

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS MERDEKA BELAJAR

SUPERVISI PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID 19	1
--	----------

Muhajir (MIN 2 Kab. Jepara)

KORELASI PERSONALISASI BELAJAR, AKSELERASI BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR: SUATU STUDI PENDAHULUAN.....	9
---	----------

Rina Oktaviyanthi (Universitas Serang Raya)

FORMULASI PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	17
---	-----------

Ulfah Mey Lida (IAIN Kudus)

MENJADI PENGAWAS PAI DAN GPAI YANG SMART DENGAN MEMANFAATKAN SMARTTENDIK.....	25
--	-----------

Nasikhin (Kementerian Agama Kabupaten Batang Jawa Tengah)

KESADARAN SPIRITUAL SEBAGAI RUH KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR	33
--	-----------

Ahmad Muflihini (Universitas Islam Sultan Agung)

MENENTUKAN SKALA PRIORITAS MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI COVID-19.....	41
--	-----------

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili (STAI Ihyaul Ulum Gresik)

STRATEGI GURU DALAM OPTIMALISASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	49
Nurul Nitasari (MTs. N 1 Kudus)	
SINERGI PENDIDIK DAN WALI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	53
Siti Zukana (MTs. N 1 Kudus)	
PENILAIAN OTENTIK DALAM PELAKSANAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19	59
Hariadi (Unimed Medan)	
BELAJAR MANDIRI DIMASA PANDEMIK	67
Veramyta Maria Martha Flora Babang (Universitas Nusa Cendana Kupang NTT)	
MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL	75
Sukron Romadhon (Institut Agama Islam Negeri Madura)	
IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19	85
Ida Juwariyah (MAN Kendal)	

BAB II

MENTAL PSIKIS DAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI

POTRET JIWA YANG SEDANG RETAK DI TENGAH COVID-19 (Suatu Kajian dari Perspektif Sejarah Kemanusiaan).....	95
Andreas Ande (Undana Kupang)	

ESENSI MERDEKA BELAJAR DALAM IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.....	103
Sabaruddin Yunis Bangun (Universitas Negeri Medan)	
MEDIATISASI BELAJAR: REFLEKSI ATAS IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19.....	111
Iffat Maimunah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	
RELIGIUSITAS SEBAGAI COPING STRESS MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI TENGAH PANDEMI COVID-19	121
Dwi Martiningsih (LPMQ Kemenag)	
PENGUATAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA MASA PANDEMI COVID 19 .	131
Maria Patrisia Ivonie Babang	
MENINGKATKAN <i>SELF ESTEEM</i> ANAK DENGAN AKTIVITAS <i>KINDERGYM</i> PADA MASA PANDEMI COVID-19	137
Neva Widanita (Universitas Jenderal Soedirman)	
MEMBANGUN MOTIVASI DIRI MENUJU KEMANDIRIAN BELAJAR DI ERA MERDEKA BELAJAR SELAMA PANDEMI COVID 19	147
Anik Widayanti E.W.T (SMAN 2 Probolinggo)	
DAMPAK PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI DILIHAT DARI SISI PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK.....	153
Dewi Sartika (UNISKI Kayuagung)	
PENGUATAN NILAI-NILAI PROFETIK DALAM MERDEKA BELAJAR	161
Ahmad Fawaid (IAIN Madura)	
MERDEKA BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF AJARAN KI HADJAR DEWANTARA	169
Nurdinah Hanifah (Universitas Pendidikan Indonesia)	

BAB III

PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN MERDEKA BELAJAR

TANTANGAN DAN PELUANG PENERAPAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA.....	179
--	------------

Fathiah Alatas (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

KONTRADIKSI PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KELUARGA SISWA	187
--	------------

Nurfisi Arriyani (Universitas Tamansiswa Palembang)

TANTANGAN BELAJAR <i>ONLINE</i> DI TENGAH PANDEMI COVID-19.....	193
--	------------

Rina Gustini (Madrasah Aliyah Negeri 2 Cilacap)

PROBLEMATIKA PEMENUHAN HAK BELAJAR ANAK DI ERA PANDEMI DARI SUDUT PANDANG GURU, SISWA DAN ORANGTUA.....	199
--	------------

Wahyu Nugroho (STKIP PGRI Trenggalek)

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING.....	207
--	------------

Muhammad Yusuf (STAI DDI Kota Makassar/Bosowa School Makassar)

POTRET MERDEKA BELAJAR DI TIMUR INDONESIA DALAM BINGKAI <i>COVID-19</i>.....	215
---	------------

Susana Labuem (Universitas Pattimura PSDKU ARU)

PELUANG DAN TANTANGAN “MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA” DI MASA PANDEMI	225
---	------------

Dian Wuri Astuti (STIKES Guna Bangsa Yogyakarta)

PARADIGMA KELUARGA DI PULAU TERLUAR TERHADAP PENERAPAN KONSEP KAMPUS MERDEKA	229
---	------------

Muhammad Al Mansur (STAIN Bengkalis)

PERANAN GENERASI MILLENIAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL COVID-19.....	239
---	------------

Husni Awali (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan)

TANTANGAN DAN PELUANG ATAS PERUBAHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DARI KONVENSIONAL MENJADI DIGITAL DI MASA PANDEMI COVID-19.....	247
Ndaru Kukuh Masgumelar (SMA Negeri 1 Bantur, Kab. Malang)

BAB I
IMPLEMENTASI DAN ANALISIS
MERDEKA BELAJAR

KESADARAN SPIRITUAL SEBAGAI RUH KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.⁵

(Universitas Islam Sultan Agung)

“Kebijakan merdeka belajar haruslah terus dikawal agar mampu diterapkan sebagaimana yang dicita-citakan. Dalam penerapannya, dibutuhkan kesungguhan, kerja keras, dan kreativitas agar kebijakan tersebut dapat terealisasi seideal mungkin”

Salah satu bentuk kegagalan dari sistem pendidikan modern di Indonesia -diakui atau tidak- yaitu ketika marak terjadinya kecurangan ketika pelaksanaan Ujian Nasional. Apabila dicermati secara lebih mendalam, hal tersebut merupakan salah satu *output* kegagalan sistem pendidikan termasuk yang pernah ada. Bagaimana tidak, tujuan pendidikan yang secara jelas termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa pendidikan haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki kepribadian,

⁵ Penulis lahir di Bandar Lampung, 12 April 1990, penulis merupakan Dosen Universitas Islam Sultan Agung dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Universitas Islam Indonesia (2013), sedangkan gelar Magister diselesaikan di Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016).

kecerdasan, dan akhlak mulia (Indonesia, 2003), ternyata realita yang terjadi justru sebaliknya. Bahkan yang lebih mencengangkan, ketika ada seorang peserta didik yang mencoba untuk berperilaku jujur dengan mengungkap kecurangan yang terjadi saat Ujian Nasional tersebut, ia justru dimusuhi oleh teman-temannya, dimarahi oleh gurunya, bahkan dijauhi oleh warga di sekitar rumahnya (Luki, 2013).

Apabila mau kita telusuri, sebenarnya akar utama dari maraknya tindakan kecurangan yang terjadi ketika Ujian Nasional, tanpa bermaksud melakukan simplifikasi, yaitu dikarenakan ketidaksinkronan antara tujuan yang ingin dicapai dengan cara untuk mencapainya. Di satu sisi, para pengambil kebijakan melakukan standarisasi kelulusan dengan menetapkan standar nilai atau skor yang harus dilampaui oleh peserta didik, yang itu berarti menjadikan nilai/skor tersebut sebagai tujuan utama atau bahkan satu-satunya tujuan yang harus dipenuhi. Hal tersebut yang kemudian memicu masifnya tindakan kecurangan, dikarenakan setiap sekolah tentu ingin agar para siswanya memenuhi standar yang telah ditentukan karena tingkat kelulusan akan berdampak pada banyak hal. Mulai dari nama baik sekolah yang dipertaruhkan hingga turut pula memengaruhi jumlah siswa baru yang mendaftar. Oleh karena terjadinya disorientasi tujuan pendidikan yang menjadikan “semrawutnya” dunia pendidikan kita.

Merdeka Belajar, Sebuah Solusi (?)

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, utamanya dalam hal penetapan orientasi tujuan pendidikan. Salah satu kebijakan pokoknya adalah mengubah Ujian Nasional menjadi Assesmen Kompetensi Minimum dan Survei

Karakter. Asesmen Kompetensi Minimum yang dilakukan bukan berbasis penguasaan konten sebagaimana Ujian Nasional, melainkan menguji kemampuan bernalar tentang teks (literasi) dan angka (numerasi). Waktu pelaksanaannya pun berbeda, yaitu tidak lagi di akhir jenjang melainkan dilakukan di tengah jenjang sekolah (Tohir, 2019).

Secara metodis filosofis, perubahan ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Setelah sebelumnya terjadi perdebatan panjang tentang perlu tidaknya Ujian Nasional, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter muncul sebagai jalan tengah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih komprehensif, yaitu dengan tidak menjadikan ujian sebagai standarisasi penilaian apalagi penentu kelulusan, dan juga untuk mencapai tujuan pendidikan lainnya yang selama ini diabaikan, yaitu karakter.

Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter atau yang biasa disingkat AKM & SK ini, dirancang sebagai pemetaan dan perbaikan mutu pendidikan secara nasional. Asesmen kompetensi diarahkan agar mampu memberi dorongan yang lebih kuat ke arah pengajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan sekadar hapalan. Hal tersebut juga ditunjang dari waktu pelaksanaannya di tengah jenjang, tidak lagi di akhir jenjang, sehingga memberikan waktu kepada guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar para peserta didiknya. Sedangkan survei karakter ditujukan untuk mengukur aspek yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah, seperti karakter siswa dan iklim di sekolah yang meliputi kebinekaan, perilaku *bullying*, dan kualitas pembelajaran. (Tohir, 2019).

Kesadaran Spiritual Sebagai Ruh

Dengan mengubah UN menjadi AKM & SK yang diiringi dengan perubahan paradigma yang menitikberatkan pada proses bukan lagi *output* atau hasil, tentulah harus disambut dengan baik. Sebab dengan demikian, artinya sistem pendidikan yang menggunakan ancaman ketidaklulusan atau nilai buruk beserta drama-drama kecurangannya sudah berakhir. Juga survei karakter yang dianggap mampu menyadarkan kembali tentang urgensi penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

Maraknya perilaku korupsi di Indonesia, menjadi bukti sahih bahwa intelektualitas atau kecerdasan kognitif saja tidak cukup sebagai bekal pendidikan yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Mereka harus dibekali pula penanaman kesadaran spiritual, sehingga apapun yang mereka lakukan, akan mereka tanamkan dalam dirinya bahwa perbuatannya bukan semata-mata dalam upaya mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya bagi kepentingan pribadi, melainkan juga agar mampu memberikan manfaat bagi orang lain (Muflihun & Madrah, 2019). Oleh karenanya, hal yang justru paling penting dalam penerapan nilai-nilai pancasila yang tidak boleh dilupakan adalah terkait kesadaran spiritual sebagai basis penanaman karakter. Spiritualisme merupakan ruh yang seringkali diabaikan. Padahal, kesadaran spiritual sangatlah penting terutama dalam membendung arus pendidikan modern yang bercorak sekuler (Sulaiman et al., 2018). Juga dalam Pasal 1 UU Sisdiknas telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan (Indonesia, 2003).

Spiritualitas berkaitan dengan dengan hal-hal transenden (vertikal). Ia berkaitan dengan hal-hal yang menggugah kesadaran antara manusia dengan

Tuhannya. Kesadaran spiritual meyakini bahwa ada nilai atau makna dari setiap sesuatu yang ada atau segala peristiwa. Kesadaran spiritual meliputi hasrat untuk hidup yang bermakna (*the meaningful life*) dan memotivasi kehidupan untuk senantiasa mencari makna hidup (Mujib & Mudzakir, 2001). Richard A. Howell mengatakan, bahwa kecerdasan spiritual merupakan “*a more harmonious integration of reason and passion in the brain*”. Menurutnya kecerdasan spiritual mampu meningkatkan diri dalam mengatasi permasalahan (*problem solving*) dan menjadikan pribadi yang lebih baik (Howell, 2004). Dengan penanaman kesadaran spiritual, maka peserta didik diharapkan dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya dengan berorientasi untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Ada setidaknya sepuluh kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu (Zohar et al., 2001):

Sepuluh kriteria kesadaran spiritual di atas dapat digunakan sebagai indikator dalam melakukan survei karakter untuk melihat sejauhmana kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Harapannya, dengan memiliki kesadaran spiritual sebagaimana di atas, peserta didik akan mampu menemukan ekstase-

ekstase dalam kehidupannya, menggali setiap makna dari peristiwa yang dilaluinya, dan mencapai kesadaran penuh sebagai manusia yang sesungguhnya.

Pada akhirnya, kebijakan merdeka belajar ini haruslah terus dikawal agar mampu diterapkan sebagaimana yang dicita-citakan. Dalam penerapannya, dibutuhkan kesungguhan, kerja keras, dan kreativitas agar kebijakan tersebut dapat terealisasi seideal mungkin. Dikarenakan dalam melakukan perubahan, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Daftar Pustaka

- Bowell, R. A. (2004). *The seven steps of spiritual intelligence: The practical pursuit of purpose, success, and happiness*. Nicholas Brealey Publishing.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Luki, A. (2013). *Para Pengungkap Kecurangan UN Itu Kini Berjuang Sendiri*.
<https://edukasi.kompas.com/read/2013/04/08/08492234/Para.Pengungkap.Kecurangan.UN.Itu.Kini.Berjuang.Sendiri>
- Muflihini, A., & Madrah, M. Y. (2019). Implementation of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy in the Modern Era. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, 13–27.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/4012>
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuasa-nuasa psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.

- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(1), 77–110.
- Tohir, M. (2019). Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar.
- Zohar, D., Marshall, I., & Astuti, R. (2001). SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan. Mizan.

Implementasi dan Problematika

M E R D E K A B E L A J A R

15331

Buku *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar* merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi nasional dan para praktisi bidang pendidikan nasional. Gagasan penulisan kolaboratif ini muncul saat terjadi Pandemi Covid-19 diikuti peraturan pemerintah tentang “Merdeka Belajar”. Topik-topik tulisan yang cukup menarik dari para penulis (dosen, mahasiswa, guru dan praktisi pendidikan) tersebut muncul sebagai upaya membantu pemikiran menghadapi situasi yang berubah secara drastis.

Konsep “Merdeka Belajar” yang diarahkan oleh Pemerintah bukan hanya tantangan bagi para profesi bidang pendidikan tetapi juga para orangtua yang kebanyakan belum mampu menyiapkan lingkungan belajar di rumah relatif sama dengan di sekolah dan selain juga harus menyiapkan kuota internet yang cukup besar agar dapat mengakses video keterampilan gerak sebagai materi ajar pendidikan yang akan dipelajari di rumah. Terobosan yang banyak disarankan melalui berbagai metode belajar daring (dalam jaringan) atau secara digital (online) di tengah badai Covid-19. Upaya untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang diukur dari tingkat capaian hasil belajar di tengah Pandemi Covid-19 tentu menjadi target dari para penulis Bunga Rampai ini yang dijabarkan dalam berbagai topik sebagaimana tututan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dimana ada tiga klasifikasi yang menjadi target hasil belajar yaitu domain kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan/skill) dan afektif (pembentukan karakter).

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 [@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

☎ 081216178398